

INOVASI GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL ARIFIN MUARO JAMBI

Yudi April Yanto¹, Armida², Sri Yulia Sari³
^{1,2,3}Universitas Sultan Thaha Saifuddin Jambi

apriantoyudi06@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze teacher innovations in improving students' understanding of the yellow book (Kitab Kuning) at the Darul Arifin Islamic Boarding School in Muaro Jambi. The yellow book, as a classic treasure of Islamic boarding schools, is characterized by Arabic without vowels and complex sentence structures, requiring effective and innovative learning methods. This study also identifies obstacles faced by teachers in the learning process and the solutions implemented to overcome these obstacles. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers implemented various learning innovations, such as modifying the bandongan and sorogan methods, implementing group discussions, presentations, role-playing, the use of digital media, and differentiated learning according to students' abilities. Obstacles faced by teachers included students' difficulty understanding classical Arabic, differences in student abilities, lack of motivation, and limited learning resources. Teachers overcame these obstacles with a gradual strategy, strengthening motivation, providing additional guidance, and creating a conducive learning environment. In conclusion, teacher innovation plays a significant role in increasing students' understanding of the yellow book, and is able to integrate traditional Islamic boarding school values with modern pedagogical approaches that are relevant to the needs of the times.

Keywords: Teacher Innovation, Student Understanding, Yellow Books, Islamic Boarding Schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi guru dalam meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Arifin Muaro Jambi. Kitab kuning sebagai khazanah klasik pesantren memiliki karakteristik bahasa Arab tanpa harakat dan struktur kalimat yang kompleks sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai inovasi pembelajaran, seperti memodifikasi metode bandongan dan

sorogan, menerapkan diskusi kelompok, presentasi, role playing, penggunaan media digital, serta pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan santri. Kendala yang dihadapi guru meliputi kesulitan santri memahami bahasa Arab klasik, perbedaan kemampuan santri, kurangnya motivasi, dan keterbatasan sumber belajar. Guru mengatasi kendala tersebut dengan strategi bertahap, penguatan motivasi, penyediaan bimbingan tambahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesimpulannya, inovasi guru berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning, serta mampu mengintegrasikan nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pedagogik modern yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Inovasi Guru, Pemahaman Santri, Kitab Kuning, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam melahirkan ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat. Salah satu ciri utama pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat yang menjadi sumber utama kajian fiqih, tafsir, aqidah, tasawuf, dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Pemahaman kitab kuning membutuhkan kemampuan bahasa Arab, ketekunan, serta metode pembelajaran yang tepat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri masih mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: teks kitab kuning yang kompleks, metode pembelajaran tradisional yang cenderung satu arah, perbedaan kemampuan santri, serta rendahnya motivasi belajar. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menghambat tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang berilmu dan berakhlak.

Pada era modern, guru di pesantren tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu secara tradisional, tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran berarti melakukan pembaharuan strategi, metode, media, dan evaluasi agar proses belajar lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman santri yang tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata.

Pondok Pesantren Darul Arifin Muaro Jambi merupakan salah satu pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning, namun juga berupaya melakukan pembaruan. Berdasarkan hasil observasi awal (grand tour), ditemukan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab, khususnya dalam struktur kalimat dan penarikan makna.

Di sisi lain, guru telah mencoba berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai bentuk inovasi yang dilakukan guru serta dampaknya terhadap pemahaman santri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, Jambi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa. Jenis data yang digunakan adalah data primer (wawancara dan observasi langsung) dan data sekunder (dokumentasi, arsip, profil madrasah). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (sumber, metode, penyelidikan, dan teori).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Inovasi Guru

Inovasi adalah gagasan atau cara baru yang diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah dituntut memiliki kreativitas serta kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Inovasi guru tidak selalu berarti teknologi modern, tetapi juga strategi baru yang sesuai konteks pesantren, efektif, dan mudah diterapkan.

Bentuk-Bentuk Inovasi Guru di Pesantren

Penelitian menunjukkan berbagai inovasi dilakukan guru kitab kuning, antara lain:

1. Bentuk Inovasi Guru dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru di Pondok Pesantren Darul Arifin melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Inovasi tersebut tidak hanya berfokus pada metode, tetapi juga mencakup media, pendekatan, strategi motivasi, serta evaluasi pembelajaran. Berikut bentuk inovasi yang ditemukan:

a. Modifikasi Metode Tradisional (Bandongan dan Sorogan)

Guru tidak lagi menggunakan metode bandongan secara kaku. Sebelumnya, guru hanya membaca dan santri mendengarkan pasif. Kini, guru melakukan:

- Bandongan interaktif: setelah guru membaca, santri diminta menjelaskan ulang.
- Sorogan kelompok: santri membaca kitab secara berkelompok, lalu guru mengoreksi.
- Pendekatan ini membuat santri lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar.

b. Diskusi Kelompok

Guru membagi santri dalam kelompok kecil dan memberikan potongan teks kitab untuk dipahami bersama. Setiap kelompok berdiskusi mengenai arti kata, struktur kalimat, dan makna isi kitab, kemudian menyampaikan hasil diskusi. Cara ini meningkatkan kerja sama dan memperkuat pemahaman.

c. Presentasi Santri

Santri diberi kesempatan untuk mempresentasikan isi kitab setelah mempelajarinya. Kegiatan ini melatih keberanian berbicara, kemampuan menjelaskan, dan memperdalam pemahaman.

d. Role Playing (Dramatisasi)

Untuk kitab yang mengandung dialog atau contoh perilaku, guru mengajak santri memerankan isi teks. Strategi ini membuat pembelajaran lebih hidup, sehingga santri lebih mudah memahami makna dan nilai yang terkandung.

e. Penggunaan Media Digital

Beberapa guru menggunakan:

- Aplikasi nahwu sharaf untuk latihan struktur bahasa,
- Audio mp3 untuk mendengar pembacaan kitab,
- Proyektor atau HP untuk menampilkan teks kitab dengan warna berbeda pada i'rab atau arti kata.

Media digital membantu santri memahami teks yang sulit secara visual dan auditif.

f. Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru menyadari bahwa kemampuan santri berbeda-beda. Oleh karena itu, guru membedakan:

- Tingkat kesulitan materi,
- Kecepatan penyampaian,
- Bentuk tugas sesuai kemampuan santri.

Santri yang lebih lemah diberi bimbingan lebih intensif, sedangkan santri yang lebih kuat diberi tugas analisis lebih mendalam. Pendekatan ini sesuai teori Carol Ann Tomlinson tentang differentiated instruction.

g. Penugasan Kontekstual

Guru memberikan tugas yang mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan santri. Misalnya, setelah mempelajari kitab fiqih tentang muamalah, santri diminta mencari contoh prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

2. Dampak Inovasi terhadap Pemahaman Santri

Berdasarkan observasi dan keterangan santri, inovasi yang dilakukan guru memberikan dampak positif sebagai berikut:

- a. Santri lebih aktif dan tidak hanya mendengar
Sebelumnya, santri pasif dan hanya menyalin arti kata. Kini, santri ikut berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan ulang.
- b. Pemahaman makna lebih mendalam
Santri tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga memahami struktur kalimat (nahwu-sharaf) dan isi kandungan kitab.
- c. Peningkatan motivasi belajar
Santri merasa pembelajaran lebih menarik karena variasi metode dan media.
- d. Meningkatkan keberanian berbicara
Melalui presentasi dan diskusi, santri lebih percaya diri menyampaikan ide.
- e. Suasana belajar lebih menyenangkan
Pembelajaran tidak lagi monoton. Guru sesekali memberi humor atau game edukatif, sehingga santri tidak merasa bosan.

Hasil ini sejalan dengan teori active learning yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman

3. Kendala Guru dalam Mengajar Kitab Kuning

Meskipun guru telah melakukan inovasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, di antaranya:

a. Kesulitan Bahasa Arab Klasik

Banyak santri belum menguasai nahwu-sharaf secara mendalam sehingga sulit membaca teks kitab kuning. Kitab yang tidak memiliki harakat membuat santri sering salah membaca atau salah ar

b. Perbedaan Kemampuan Santri

Tingkat kemampuan santri tidak merata. Dalam satu kelas, ada santri yang sudah mahir, tetapi ada juga yang masih dasar. Ini membuat guru sulit menyamakan kecepatan mengajar.

c. Motivasi dan Disiplin Santri Berbeda

Sebagian santri belajar kitab karena kewajiban, bukan kesadaran. Akibatnya, ada yang malas mencatat, kurang fokus, atau tidak mengulang pelajaran di asrama.

d. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

Beberapa guru masih mengandalkan kitab fisik tanpa media penunjang. Tidak semua kelas memiliki proyektor atau akses internet.

e. Keterbatasan Waktu

Pelajaran kitab kuning sering ditempatkan pada waktu malam setelah kegiatan padat. Kondisi santri yang lelah mengurangi efektivitas pembelajaran.

f. Guru Tidak Semua Terlatih Metode Modern

Sebagian guru terbiasa dengan metode tradisional dan kurang familiar dengan strategi pembelajaran inovatif. Proses adaptasi membutuhkan waktu.

4. Solusi yang Diterapkan Guru

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai solusi, antara lain:

- a. **Memberikan Penguatan Dasar Ilmu Alat**
Guru mengulang kembali pelajaran nahwu-sharaf secara bertahap agar santri memiliki pondasi kuat dalam membaca kitab kuning.
- b. **Penerapan Pembelajaran Bertahap**
Guru menyusun materi dari mudah ke sulit, dari contoh konkret ke abstrak, sehingga santri tidak kaget.
- c. **Bimbingan Tambahan (Mentoring)**
Guru membuka sesi sorogan atau konsultasi di luar jam kelas bagi santri yang masih kesulitan.
- d. **Integrasi Metode Tradisional dan Modern**
Guru tetap menjaga nilai bandongan dan sorogan, tetapi melengkapinya dengan diskusi dan presentasi.
- e. **Penguatan Motivasi dan Nilai**
Guru menanamkan kesadaran bahwa memahami kitab kuning adalah jalan menuju ilmu yang berkah. Guru sering menceritakan kisah ulama untuk menginspirasi santri.
- f. **Penciptaan Suasana Kelas Kondusif**
Guru menciptakan suasana nyaman, memberikan apresiasi, dan membangun kedekatan emosional agar santri tidak takut bertanya.
- g. **Pemanfaatan Media Pendukung**
Guru memanfaatkan papan tulis, ringkasan materi, bahkan media digital sederhana agar santri mudah memahami isi kitab.

D. KESIMPULAN

Inovasi guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pesantren. Kombinasi metode tradisional dan modern, diferensiasi pembelajaran, penggunaan media, serta motivasi yang kuat menjadikan santri lebih mudah memahami isi kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pesantren yang responsif terhadap inovasi akan mampu mencetak generasi santri yang alim, kritis, berakhlak, dan relevan dengan tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahwan, S. Sy., & Farhan Syifa Nugraha. Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam. Wonosobo: CV. Mangkubumi Media, 2019.
- El Widdah, Minnah dkk. Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Husaini, Adian. Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Kristiawan, Muhammad. Inovasi Pendidikan. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Mahrusillah, Mohamad. Fiqh Neuro Storytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten. Serang: A-Empat, 2022.
- Mujtahid. Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nizhamiyah. "Inovasi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif dan Menyenangkan." Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. XIV No.1, 2024.